

---

# ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP ISI SHORT MESSAGE SERVICE (SMS) YANG BERAKIBAT PELANGGARAN HUKUM

Lilis Hartini

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Bandung

Email: Lhartini@rocketmail.com

---

## *Abstract*

*Short Message Service (SMS) is a kind of written text as a means of making a long distant communication by using a mobile phone. Communication through Short Message Service frequently causes miscommunication among senders and receivers as there is no face to face communication. This failure of communication can cause various individual and social problems. The problems appear because the receiver is not happy or being threatened by the texts sent through Short Message Service. This failure of communication also causes violation against the law. The theory used in this research is functional grammar analysis; that is to say a way to make a research on texts contained in Short Message Service (SMS). This linguistic-analytic approach is aimed at examining rationality which is related to ideas of message senders, and also examining how it is consistent with other ideas. By using grammar and logic, the researcher studies this concept by analyzing from a certain point of view. This linguistic-analytic approach examines logically concepts according to the needs of the texts which have been approached. The result of the research shows that communication for people from different social and culture backgrounds can cause misunderstanding, so it can have an impact on legal action. When we make verbal and written communication with the strangers, we are supposed to understand attentively both explicit and implicit meanings of the texts. It should be consulted with the experts or linguists in order to avoid legal action.*

**Keywords:** *short message service; violation against the law*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri sehingga manusia dikategorikan sebagai makhluk sosialis. Sebagai makhluk sosialis itu manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa, baik itu bahasa tubuh maupun bahasa lisan dan tertulis. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat vital bagi seluruh kegiatan manusia.

Dengan demikian, berbahasa adalah

aktivitas sosial. Karenanya kegiatan berbahasa baru terwujud apabila melibatkan manusia. Hanya manusialah yang bisa berbahasa, tidak dengan makhluk yang lain. Atas dasar itu, tidak mengherankan apabila menurut Chomsky (1965) manusia itu merupakan *species specific*, yaitu makhluk yang khas dan kekhasannya itu muncul ketika ia (manusia) berbahasa. Telaah akademis membuktikan bahwa hanya manusialah makhluk yang bisa berbahasa karena

---

manusia diberi bekal kodrati (*innate properties*) oleh Tuhan. Bekal kodrati itu berupa alat pemerolehan bahasa (*linguistic acquisition devices*) dan alat wicara (*speech organ*).

Berbahasa itu akan bermakna apabila ada mitra bicara yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah cara efektif bagi manusia dalam bersosialisasi. Dengan berkomunikasi manusia bisa mendapatkan segala sesuatu yang ingin dicapainya. Komunikasi dapat dilakukan dengan bertatap muka atau pun tidak. Dengan cara bertatap muka semua subjek yang terlibat dalam komunikasi harus hadir pada tempat dan waktu yang sama. Cara ini dilakukan sejak zaman manusia ada di muka bumi ini. Pada umumnya cara berkomunikasi seperti ini tidak banyak menimbulkan masalah karena pesan yang disampaikan oleh pembicara sesuai dengan yang diterima oleh mitra bicara sehingga jarang terjadi kesalahan komunikasi.

Zaman semakin berubah manusia pun semakin ingin mencapai segala sesuatunya dengan mudah dan instan. Sehingga dibuatlah alat komunikasi jarak jauh, mulai dari surat, telegram, sampai telepon. Pada masa kini penggunaan alat komunikasi telepon semakin berkembang dengan dibuatnya telepon selular yang bisa dibawa kemana-mana. Alat komunikasi ini hampir dipakai oleh seluruh manusia untuk berkomunikasi jarak jauh. Komunikasi akan berjalan sesuai dengan harapan pembicara dan mitra bicara jika pesan yang tersampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Jika kemunikasinya kurang atau tidak dimengerti oleh mitra bicara maka akan terjadi masalah yang tidak

diharapkan oleh kedua belah pihak. Komunikasi jarak jauh inilah yang sering menimbulkan kesalahan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan pembicara belum tentu sesuai dengan yang diterima oleh mitra bicara.

Komunikasi jarak jauh ini bisa dengan cara berbicara langsung atau lewat pesan *Short Message Service (SMS)*. Komunikasi lewat SMS seringkali menimbulkan kesalahpahaman antara pengirim dengan penerima karena mereka tidak bertatap muka langsung dengan orang yang mengirimkan pesan. Apalagi pesan-pesan itu sering ditulis dengan singkatan-singkatan yang dapat menimbulkan salah pengertian. Pada perkembangannya kesalahan komunikasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan individu, misalnya secara sosial, maraknya pesan-pesan yang disampaikan oleh pelaku kejahatan dengan isi-isi pesan yang menjebak penerima SMS untuk memberikan sejumlah uang kepada pengirim SMS. Begitu juga secara individu, telah banyak masalah yang terjadi karena penerima SMS tidak senang atau merasa terancam dengan kata-kata yang disampaikan pengirim pesan SMS. Kesalahan-kesalahan komunikasi lewat SMS ini berdampak pada pelanggaran hukum.

Dampak pelanggaran hukum yang terjadi dapat melibatkan para ahli bahasa untuk meneliti kalimat-kalimat yang disampaikan pengirim pesan kepada penerima pesan SMS. Apakah kalimat-kalimat yang disampaikan dapat mengakibatkan penerima pesan terancam atau tidak.

Analitik linguistik merupakan salah

---

satu cara untuk meneliti teks-teks yang ada dalam pesan SMS. Pada pendekatan analitik linguistik, untuk menguji rasionalitas yang berkaitan dengan ide-ide atau gagasan-gagasan pemberi pesan, dan menguji bagaimana konsistensinya dengan gagasan lain. Dengan menggunakan tata bahasa dan logika, kita kaji konsep tersebut dengan cara menganalisis dari sudut pandang tertentu. Pendekatan analitik linguistik menguji secara logis konsep-konsep yang terjadi sesuai dengan kebutuhan teks yang didekati.

Analitik linguistik mengandung arti sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah. Para filosof memakai metode analitik linguistik untuk menjelaskan arti sebuah istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filsuf mengatakan bahwa analisis tentang arti bahasa merupakan tugas pokok filsafat dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat. Para filsuf analitik seperti G.E. Moore, Bertrand Russell, G. Ryle, dan yang lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide. Menurut Wittgenstein tanpa penggunaan logika bahasa, pernyataan-pernyataan akan tidak bermakna.

Salah satu ahli yang menggunakan model analisis linguistik adalah Moore.<sup>1</sup> Suatu ketahanan dari "akal sehat (*common*

*sense*)" adalah salah satu ide terbesar Moore. Pada dasarnya, Moore tertarik pada sesuatu yang kita sebut "*ordinary life*". Moore percaya bahwa sebagian besar akal sehat (*common sense*) adalah sesuatu yang benar dan bahwa kita tahu apa yang kita bicarakan tentang kebiasaan, bahasa, dan akal sehat. Kebanyakan ahli filsafat, selain Moore, telah membuat suatu cara keluar dari perdebatan tentang akal sehat. Bagaimanapun, dalam dua hal yaitu bahasa yang biasa dan dalam filsafat, ada beberapa pernyataan yang keduanya dapat dibuktikan, dan Moore memandang seperti yang dia kerjakan bahwa penemuan kebenaran atau kepalsuan dari dalil-dalil termasuk bukan terletak dalam bahasa yang biasa dan filsafat, tetapi ada pada analisis makna dari dalil-dalil. Dengan analisis tersebut, Moore berfikir cara yang dapat memperjelas terhadap pemahaman yang lebih baik terhadap arti kebenaran dan kebenaran dari apa yang kita katakan dan kita tulis. Ilustrasi: kata-kata "baik", "tahu", "nyata". Kita semua tahu arti kata-kata tersebut dalam keseharian dan sesuatu yang diterima akal sehat. Moore percaya bahwa kita telah memiliki suatu konsep tentang "baik" sudah ada dalam pikiran kita sebelum kita mempergunakannya., akan tetapi mengetahui maksud (atau memiliki konsep) dan menganalisis makna/ maksud adalah dua hal yang berbeda. Menganalisis suatu makna akan membantu kita memahami secara lebih tepat dan jelas dari makna tersebut, atau dengan kata lain kita dapat menyebutnya "kebaikan yang sesuai/ cocok".

---

<sup>1</sup> George R. Knight. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Andrews University Press, Berriens Springs Michigan

---

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pesan yang disampaikan melalui *Short Messages Service* (SMS) yang berdampak pada pelanggaran hukum, dengan menggunakan model analitik linguistik. Teks SMS ini, penulis dapatkan ketika diminta menjadi saksi ahli bahasa dalam kasus pelanggaran pasal 335 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan.

1. Apakah pesan SMS yang dikirimkan dapat dikategorikan melanggar pasal 335 KUH Pidana jika dilihat dari segi linguistik?
2. Bagaimana seharusnya sikap Penerima pesan terhadap isi SMS yang diterimanya agar tidak melibatkan segi hukum?

## **B. PEMBAHASAN**

Salah satu perkembangan terbaru dalam ilmu filsafat disebut "Filsafat Analitik". Filsafat analitik bukan suatu filsafat sistematis sebagaimana idealism, realism, atau pragmatism. Sungguh, kebanyakan ahli filsafat analitik bekerja dengan hati-hati untuk menanggalkan identitas sebagai filsafat sistematis, mereka berpendapat bahwa pendekatan sistem dalam filsafat lebih banyak membawa masalah daripada memberikan solusi kepada masalah-masalah manusia (Knight:1982). Sebagian besar ahli filsafat analitik mencari cara untuk memperjelas bahasa, konsep-konsep, dan metode-metode yang digunakan secara lebih tepat untuk aktivitas kehidupan, misalnya dalam bidang sains. Usaha-usaha filsafat analitik diperluas dalam bidang lain seperti ilmu sosial.

"Klarifikasi" adalah satu kesamaan

tema yang sederhana dalam filsafat analitik. Asumsi yang mendasari dari para analis, yaitu kebanyakan masalah-masalah dalam filsafat pada masa lalu bukan benar-benar masalah yang berfokus pada kenyataan terakhir atau kebenaran, kebaikan, dan keindahan; tetapi masalah-masalah berada pada kerancuan bahasa, ketidaklurusan atau ketidakjelasan makna, dan konsep yang membingungkan. Pengetahuan sejati, sebagaimana yang diklaim oleh filsafat analitik merupakan urusan ilmu pengetahuan (*business of science*) daripada sebuah filsafat. Aturan yang sesungguhnya dari filsafat adalah "klarifikasi yang kritis". Oleh karena itu, filsafat analitik berpaling dari peran-peran filsafat yang bersifat spekulatif, preskriptif, dan sintesis. Filsafat analitik menolak untuk mengembangkan teori-teori filsafat.

Filsafat analitik mungkin lebih baik dilihat sebagai suatu pemberontakan terhadap tujuan dan metode filsafat tradisional. Filsafat analitik bukan sebagai suatu bentuk aliran filsafat, tetapi lebih pada suatu pendekatan dalam berfilsafat. Gerakan analitik dalam filsafat bukanlah suatu filsafat sistematis seperti idealisme dan pragmatisme. Filsafat tersebut tidak tertarik dalam pembuatan pernyataan-pernyataan metafisik, epistemologi, atau pernyataan aksiologi. Sebaliknya para filosof analitik berkeyakinan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut hanya menambah kebingungan umat manusia. Problem-problem masa lalu sebagaimana diklaim oleh para analis, bukanlah problem yang sesungguhnya tentang realitas akhir (*ultimate reality*), kebenaran, serta nilai; tetapi problem yang berkenaan dengan kebingungan dalam bahasa dan

---

makna. Ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa dan makna yang tidak jelas terletak pada pusat kebingungan filsafat. Banyak problem filsafat yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang "miskin/tidakteratur".

Model filsafat analitik terdiri dari dua golongan besar yaitu: analitik linguistik dan analitik positivistik logik. Model analitik linguistik mengandung arti bahwa filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah. Para filosof memakai metode analitik linguistik untuk menjelaskan arti sebuah istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filsuf mengatakan bahwa analisis tentang arti bahasa merupakan tugas pokok filsafat dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat. Para filsuf analitik seperti G.E.Moore, Bertrand Russell, G.Ryle, dan yang lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide. Menurut Wittgenstein tanpa penggunaan logika bahasa, pernyataan-pernyataan akan tidak bermakna.

Filsafat analitik linguistik bukan merupakan suatu bangunan pengetahuan, melainkan suatu aktivitas yang bertujuan menjernihkan istilah-istilah yang dipergunakan. Di antara filosof-filosof analitik akan muncul perbedaan-perbedaan, tetapi mereka masih memiliki tujuan yang sama, yaitu pemakaian bahasa yang jelas dan jernih. Ahli filsafat analitik

cenderung skeptis, berhati-hati, dan cenderung tidak berkeinginan untuk membangun suatu mazhab dalam sistem berpikir. Dewasa ini pendekatan analitik mendominasi filsafat di Amerika dan Inggris. Di daratan Eropa pada umumnya masih berlaku pendekatan spekulatif.

Pada kasus teks SMS analisis linguistik didasarkan pada kajian pragmatik dan psikolinguistik karena terjadi proses gagalnya komunikasi yang melibatkan seorang informan asing, kebangsaan Amerika Serikat, yang mempunyai bisnis di pulau Bali. Data yang digunakan berupa teks wacana yang diperoleh dari pesan SMS. Data ini begitu penting karena berakibat pelanggaran hukum.

## 1. Dampak Pesan Short Message Service Dilihat dari Segi Linguistik

### a. Kajian Pragmatik

Dalam konsep pragmatik, tuturan dikategorikan sebagai sebuah tindakan (Yule, 1996). Oleh karena itu, sesungguhnya, ketika seseorang sedang berbicara, ia sedang melakukan sebuah tindakan. Sebagai ilustrasi, tuturan "*Saya sudah menggelapkan uang pajak perusahaan ini sebanyak dua kali*", yang diucapkan oleh seorang tersangka di hadapan penyidik, pada hakikatnya berdimensi sebuah tindakan. Artinya, si tersangka tadi, selain **mengatakan** sesuatu, yaitu menggelapkan pajak perusahaan dua kali, ia juga telah **melakukan** suatu tindakan, yaitu **mengakui** bahwa dirinya menggelapkan pajak perusahaan sebanyak dua kali. Karena kita memahami aktivitas berbahasa itu berdimensi tindakan, maka aktivitas berbahasa tidak akan pernah

---

bebas nilai. Perlu dipahami bahwa tuturan seorang penutur diujarkan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk menghina, meremehkan orang lain, menipu, menghibur, dan memarahi. Oleh karena itu, sebuah tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sangat berpotensi berdampak hukum tertentu, terutama apabila lawan tuturnya memiliki kesadaran bahwa tuturan yang ia dengar telah menyerang dan merendahkan hak-haknya sebagai manusia.

Wijana<sup>2</sup> menyatakan bahwa dalam berbahasa, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari adanya kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Hal ini berarti bahwa ada norma sosial dan norma formal yang harus diperhatikan seseorang ketika bertutur agar tuturannya itu tidak mengganggu, mencederai, dan merugikan harkat lawan tuturnya yang notabene adalah manusia. Lebih jauh Allan (dalam Wijana:1996:45) menambahkan bahwa setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan di dalam interaksi berbahasa.

Kaidah kebahasaan ini lazimnya mewujud ke dalam dua hal, yaitu **kaidah gramatikal** dan **kaidah sosial**. Kaidah gramatikal digunakan untuk mengukur apakah sebuah tuturan memiliki bentuk yang benar atau salah, sedangkan kaidah sosial digunakan untuk mengukur apakah sebuah tuturan bermakna baik atau buruk. Perlu juga diingat bahwa dalam berbicara tidak selamanya isi pembicaraan berkaitan

dengan masalah yang bersifat tekstual (apa yang dibicarakan), tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal (siapa yang dibicarakan).

#### **Data: Teks SMS**

*"Bu Y saya sudah bayar maintenance fee bila ibu suruh Pak Z hentikan pelayanan maka ibu akan terlibat pidana dan polisi dan wartawan akan menyerang hotelJ."*

#### **Analisis Data**

Dalam encoding (proses produksi) linguistik, pikiran diubah menjadi bentuk linguistik yang kemudian dapat menjalankan komunikasi. Proses *encoding* itu baru dapat dipahami bila ada konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu ada seorang penerima yang dapat mendekodekan bentuk linguistik yang dikomunikasikan tersebut. *Decoding* merupakan aktivitas psikolinguistik yang kompleks yang melibatkan sejumlah proses yang saling berhubungan. Sebagian proses ini memanfaatkan pengetahuan kita tentang makna kata-kata agar dapat memperoleh makna semantik bentuk linguistik. Makna semantik merupakan bentuk makna yang bersifat konvensional (berlaku umum). Namun demikian, sering terjadi bahwa makna semantik ini bukanlah makna yang **ingin** dikomunikasikan oleh penutur melalui pemroduksian ujaran tertentu. Diperlukan proses-proses lain yang bersifat inferensial atau membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya agar dapat memperoleh makna yang

---

<sup>2</sup> Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi. 1996, hal 45

---

dimaksudkan dari ujaran penutur.<sup>3</sup> Di sini makna semantik dapat dikontraskan dengan makna pragmatik, yang dengan jelas tidak bersifat konvensional.

Teori ini dapat diterapkan pada teks SMS yang berusaha dikomunikasikan oleh pengirim SMS. Di sini kata “menyerang” tidak dimaknai secara konvensional tetapi dengan menggunakan implikatur. Implikatur adalah maksud yang tersirat dalam sebuah ujaran. Kadang kala suatu ujaran sulit mendapat pengertian karena menyiratkan suatu maksud tertentu. Levinson (1983) mengemukakan ada empat kegunaan konsep implikatur, yaitu:

1. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
2. Dapat memberikan suatu penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa.
3. Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.
4. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora).

Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Dalam tuturan implikatif, penutur dan lawan tutur harus mempunyai konsep yang sama dalam suatu konteks. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kesalahpahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya. Dalam hubungan timbal balik di konteks budaya kita,

penggunaan implikatur terasa lebih sopan, seperti untuk tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain.

Mengikuti teori Levinson (1983) saya akan menganalisis kalimat di atas dengan “Uji Linguistik”. Menurut Levinson, setiap tuturan tidak terjadi begitu saja tetapi ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Teks SMS di atas mengandung tiga klausa.

Klausa 1 : *Bu Y saya sudah bayar maintenance fee.*

Klausa 2 : *kalau ibu suruh Pak Z hentikan pelayanan ....*

Klausa 3: *...maka ibu akan terlibat pidana dan polisi dan wartawan akan menyerang hotel J.*

Klausa yang pertama berisi tentang **konfirmasi** bahwa pengirim SMS sudah melakukan kewajibannya dan dia menginginkan haknya untuk menerima pelayanan yang baik dari pihak penerima SMS.

Klausa kedua berbentuk hipotesis karena ada kata “bila” yang berisi tentang permintaan agar pelayanan tidak dihentikan. Menurut Halliday (1976) klausa kedua bisa dianalisis dari segi transitivitasnya, Kata “suruh” di situ menyiratkan proses verbal. Implikasinya ada pada makna imperatif, yaitu untuk “mengarahkan dengan tegas.” Maksudnya, mengarahkan kepada penerima SMS untuk tidak melakukan perbuatan yang disebutkan.

Klausa ketiga isi dari hipotesis yang maksudnya untuk memberitahukan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh penerima SMS akan berakibat hukum.

---

<sup>3</sup> Cummings, Louise. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007, hal 74

---

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1046) kata “menyerang” mempunyai pengertian 'mendatangi untuk melawan'. Sebenarnya pengertian ini bisa dijadikan alasan bahwa dia membuat SMS tersebut karena ada sesuatu yang melatarbelakanginya, yaitu adanya ancaman penghentian pelayanan. Sebenarnya sudah menjadi suatu kewajiban jika seseorang yang sudah melakukan kewajibannya merasa terancam dan akan melawan jika haknya tidak diberikan. Akan tetapi kata “menyerang” pada teks di atas tidak dimaksudkan oleh pengirim SMS untuk melakukan tindakan penyerangan yang dapat membahayakan penerima SMS karena **isi pesannya** ada di klausa pertama, yaitu **sekadar konfirmasi**. Sehingga makna kata “menyerang” dalam teks SMS tersebut tidak bermaksud apa-apa dan tidak akan membahayakan bagi penerima SMS.

Van Dijk (1994) mengatakan bahwa sebuah teks tercipta karena ada dua lapis lain selain makna tuturan itu sendiri, yaitu secara sosial dan kognisi sosial. Memerhatikan teks SMS di atas maka secara sosial sudah terjalin adanya hubungan antara pengirim SMS dengan penerima SMS, yaitu sebagai penyewa dan yang menyewakan. Secara kognisi sosial maka SMS yang dikirimkan didorong oleh kebutuhan dia untuk melakukan konfirmasi.

Memahami ujaran dalam teori relevansi merupakan fungsi dari pikiran manusia, pikiran manusia, yang dipandang

pada hakikatnya sebagai alat pemrosesan 'informasi'.<sup>4</sup> Jika seseorang berkomunikasi secara tertulis maka isi pesan/informasi yang disampaikan selalu pada awal kalimat. Menurut Segerdahl tampaknya dalam membuat ujaran, pertama kali kita membuat asumsi-asumsi latar belakang tertentu tentang konteks.<sup>5</sup>

Di sini jelas bahwa sebuah ujaran menghasilkan implikatur tertentu dalam suatu konteks tertentu bukanlah bagian dari konvensi bahasa mana pun. Justru implikatur ini dapat diperoleh dengan mengambil penalaran dan hubungan antara makna konvensional sebuah ujaran dengan konteksnya. Jadi kata “menyerang” pengertiannya tidak selalu dikonvensikan secara umum sebagai hal yang selalu negatif, yaitu menyerbu tetapi bisa bersifat arbitrer karena disesuaikan dengan konteks kalimat yang diusunginya. Penalaran konteks kalimatnya pun sudah begitu terang benderang bahwa tidak mungkin polisi menyerang begitu saja. Fungsi dan tugas polisi untuk melindungi masyarakat bukan untuk menyerang.

#### **b. Kajian Psikolinguistik**

Menurut Chomsky<sup>6</sup> manusia itu merupakan *species specific*, yaitu makhluk yang khas dan kekhasannya itu muncul ketika ia (manusia) berbahasa. Telaah akademis membuktikan bahwa hanya manusialah makhluk yang bisa berbahasa karena manusia diberi bekal kodrati (*innate properties*) oleh Tuhan. Bekal kodrati itu berupa alat pemerolehan bahasa (*linguistic acquisition devices*) dan

---

<sup>4</sup> Marmaridou, Sophia S.A. *Pragmatic Meaning and Cognition*, Amsterdam: John Benjamins. 2000, hal 224

<sup>5</sup> Segerdahl, Par *Language Use : A Philosophical Investigation into the Basic Notions of Pragmatics*. Suffolk, UK: Millan Press Ltd. 1996, hal 185

---

alat bicara (*speech organ*).

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu bidang kajian psikolinguistik. Pemerolehan bahasa itu didapatkan dari bahasa ibunya. Jika dilihat dari latar belakang penulis SMS ini, Mr. X adalah seorang berkebangsaan Amerika. Tentu saja dia berbahasa ibu bahasa Inggris. Seandainya dia telah menetap lama di Indonesia dia tetaplah orang asing yang mempunyai struktur budaya dan bahasa yang berbeda. Dalam teori linguistik sepihak apa pun dia berbahasa selain bahasa ibunya (dalam hal ini bahasa Indonesia) pasti ada keterbatasan. Pada umumnya keterbatasan mereka dalam mempelajari bahasa selanjutnya adalah berkenaan dengan masalah pemilihan kata. Dia memilih kata "menyerang" bukan dengan alasan untuk melakukan perbuatan tersebut (menyerbu). Maksudnya, dia tidak memaknai kalimatnya sebagai "serangan" kepada si penerima SMS, Dia mempunyai keterbatasan dalam pembendaharaan kata bahasa Indonesia dan kata 'menyerang' sudah ada dalam leksikon mentalnya (kamus yang tersimpan di otak) sehingga dia mengujarkan kata tersebut tanpa ada maksud untuk mengancam.

Untuk membuktikan pernyataan saya coba perhatikan bentuk kalimat tersebut: ... *polisi dan wartawan akan menyerang hotel*.

Kalimat ini sebenarnya tidak logis diucapkan orang yang pasih berbahasa Indonesia. Dan dia tidak pasih berbahasa Indonesia. Ketidaklogisannya dari isi kalimat di atas jika direfleksikan dalam

kenyataan, yaitu tidak mungkin dia punya wewenang untuk mengerahkan sepasukan polisi dan para wartawan untuk 'menyerang' (menyerbu). Dia hanya seorang WNA yang mempunyai bisnis di Indonesia bukan komandan/ atasan polisi yang bisa memerintah kapan saja kalau terjadi suatu masalah. Jadi kata "menyerang" dalam bunyi SMS itu tidak mengindikasikan sesuatu yang membahayakan bagi penerima SMS. Kalau pun SMS itu diabaikan tidak akan sampai mencederai penerima SMS. Dia menulis SMS itu karena dia merasa haknya sudah diambil. Jadi dia mencoba mengingatkan bahwa 'perampasan hak' memiliki konsekuensi hukum, karena, sekali lagi, secara logis tidak mungkin dia bisa mengerahkan polisi dan wartawan ke hotel J.

## **2. Hubungan Teks Short Message Service dengan Tindakan Hukum**

Berikut adalah bunyi pasal 335 KUHP: ayat (1) butir 1: barangsiapa secara melawan hukum memaksa orang lain supaya melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu, dengan memakai kekerasan, atau dengan memakai ancaman kekerasan, baik terhadap orang itu sendiri maupun orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp 4.500,00 (empatribu limaratus rupiah); butir 2: barangsiapa memaksa orang lain supaya melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu dengan ancaman pencemaran atau pencemaran tertulis. Ayat (2) dalam hal sebagaimana

---

<sup>6</sup> Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press. 1965

---

dirumuskan dalam butir 2 kejahatan hanya dituntut atas pengaduan orang yang terkena.

Ketika Ibu Y melaporkan isi pesan SMS dari Mr. X kepada pihak yang berwajib maka akhirnya kasusnya pun diproses di pengadilan. Jaksa penuntut umum mendakwa Mr. X dengan pasal 335 KUHP. Memang cukup tepat penuntut umum menggunakan pasal tersebut untuk *m e m p e r k a r a k a n m a s a l a h* ketidaknyamanan penerima SMS dalam menyikapi isi pesan SMS yang diterimanya. Akan tetapi, jika kita kaji dari segi linguistik maka setiap kata itu harus disimak dari beberapa segi agar tidak ada kesalahpahaman memaknai setiap pesan yang disampaikan mitra tutur.

Linguistik adalah ilmu bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kajian tentang makna kata sampai dengan makna sebuah wacana. Dalam hal ini makna yang dikaji adalah makna kata dalam sebuah wacana. Wacana bisa bermakna sosiologis bila berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, bisa bermakna pragmatis bila berhubungan dengan tindak tutur kata orang-orang yang berwacana, bisa juga bermakna psikologis bila berhubungan dengan kebiasaan dan perilaku para penuturnya.

Pada kasus ini, selayaknya penerima pesan (Y) mempelajari dahulu maksud dari pengirim pesan (X), lihat dulu latar belakang Mr. X, apakah Mr. X benar-benar sudah pasih berbahasa Indonesia atau belum karena Mr. X tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia tetapi berbahasa ibu bahasa Inggris. Emosi dan rasa curiga penerima pesan (Y) membuat (Y) merasa ketakutan dengan isi pesan SMS yang

diterimanya. Inilah awal dari kasus ini bergulir di sidang pengadilan.

Dengan membaca teks dalam pesan SMS tersebut, para linguist sudah tahu bahwa wacana yang dituliskan bukan dibuat oleh orang Indonesia. Misalnya, kata *bila* dalam wacana tersebut. Kata *bila* digunakan untuk membuat kalimat yang formal baik secara lisan maupun tertulis. Kita, orang Indonesia biasanya menggunakan kata *kalau* untuk menulis pesan lewat SMS. Kata *kalau* lebih menunjukkan sikap tidakformalan dalam bertutur kata. Sementara, orang asing memilih kata yang lebih formal dibandingkan orang yang berbahasa ibu bahasa setempat karena orang asing belajar bahasa asing (dalam hal ini bahasa Indonesia) itu dimulai dengan bahasa yang formal. Kekakuan mereka dalam pemilihan kata saja sudah dapat dilihat bahwa pembendaharaan bahasa Indonesia Mr. X masih sedikit. Jadi jelaslah di sini, jika dikaji dalam ilmu linguistik, bahwa wacana yang disampaikan Mr. X kepada Ibu Y bukanlah sebuah ancaman.

### **3. Sikap Penerima Pesan *Short Message Service***

Teknologi yang berkembang akhir-akhir ini selain berdampak positif bagi kehidupan manusia juga berdampak negatif pada kehidupan bermasyarakat pada individu yang sedang menjalin komunikasi. Dalam hal ini teknologi yang berhubungan dengan komunikasi tertulis jarak jauh. Selain menimbulkan masalah kesalahpahaman dalam memaknai maksud pengirim pesan, komunikasi jarak jauh ini pun sering digunakan untuk kasus penipuan dari orang-orang yang tidak

---

bertanggungjawab.

Banyak cara yang dilakukan masyarakat dalam berkomunikasi jarak jauh, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara tertulis bisa dilakukan lewat facebook, tweeter, line, SMS, dan lain-lain. Keragaman cara berkomunikasi jarak jauh ini merupakan salah satu kebutuhan masyarakat dunia pada abad ini. Bahkan bahasa yang digunakannya pun beragam sesuai dengan siapa kita berkomunikasi.

Keragaman berbahasa inilah salah satu dampak yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi penerima pesan karena komunikasi secara tertulis tidak disampaikan dengan melihat mimik muka pengirim pesan. Kesalahpahaman ini bisa terjadi apabila bahasa yang dituliskan dicurigai mengandung ancaman, SARA, atau penipuan. Misalnya, ada teman kita yang menuliskan pesan sebagai berikut: *"Bu no. Hp yg ibu beri tentang kasus tanah pak Sunardi salah, saya minta no. Hp yg lain. Terima ksh."* Oleh karena penerima pesan tidak mempunyai nomor telepon seluler pengirim pesan, otomatis nama pengirim tidak ada sehingga isi pesan tersebut dicurigai sebagai penipuan. Akan tetapi, setelah beberapa lama kemudian teman tersebut SMS kembali dengan menyebutkan nama di belakang isi pesan maka komunikasi menjadi lancar dan kesalahpahaman bisa diatasi.

Lain halnya jika komunikasi dilakukan secara lisan, baik bertatap langsung maupun komunikasi jarak jauh. Bila bertatap langsung kita bisa lihat gestur dan mimik muka mitra bicara kita sehingga kita tahu apakah orang yang berbicara dengan kita itu sedang marah, seding, gembira, serius, santai, atau bercanda. Sementara

bila komunikasi jarak jauh kita bisa mendengar tinggi rendahnya nada atau intonasi yang disampaikan mitra bicara kita atau jika kita salah pengertian tentang maksud yang disampaikan mitra bicara kita dapat bertanya langsung kepadanya.

Dalam kasus ini, penerima pesan (Y) membaca pesan yang disampaikan Mr. X menjadi kaget dan merasa takut terhadap isi pesan yang mengindikasikan ancaman bagi Ibu Y tanpa meneliti dulu latar belakang budaya dan bahasa ibu Mr. X. Atau mungkin karena Ibu Y tidak mengerti bahwa bahasa itu berhubungan dengan budaya dan kebiasaan seseorang maka terjadilah gugat-menggugat di pengadilan.

Ada beberapa sikap yang harus diambil ketika kita mendapat pesan melalui komunikasi (tertulis) jarak jauh, terutama mitra bicara yang belum atau tidak kita kenal:

1. Jika wacana yang dikirimkan berisi penipuan maka kita abaikan atau kita laporkan kepada pihak kepolisian.
2. Jika pesannya kurang kita pahami tanyakan maksud pesan yang disampaikan mitra bicara kita dengan ditelepon langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
3. Cari tahu latar belakang pengirim pesan.
4. Jika pesannya dicurigai mengandung ancaman, SARA, dan pelecehan maka tanyakan kepada ahli bahasa maksud isi pesan tersebut.

## C. PENUTUP

### 1. Simpulan

Dengan memperhatikan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa isi pesan SMS

---

dari Mr. X yang dilaporkan Ny. Y sebagai bentuk perbuatan tidak menyenangkan ternyata tidak terbukti. Hal ini dibuktikan oleh tidak adanya bukti yang menjadi rujukan pada kasus pelanggaran, yang dituduhkan jaksa, yaitu pasal 335 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan, dalam tuturan Mr. X. Hal ini disebabkan isi pesan SMS itu tidak mengindikasikan suatu 'ancaman'.

Dalam kajian pragmatik, konteks kalimat yang dituliskan Mr. X tidak harus ditanggapi dengan serius oleh Ny. Y karena secara logis tidak mungkin seorang sipil bisa mengancam untuk mengerahkan polisi kalau seseorang itu bukan penegak hukum, dalam hal ini aparat kepolisian. Menyikapi teks pesan SMS dengan terburu-buru dapat mengakibatkan makna yang tersurat tidak sampai kepada Ny. Y.

S e m e n t a r a d a l a m k a j i a n psikolinguistik, seseorang berbicara harus pula melihat latar belakang budayanya. Dalam kasus ini, Mr. X berkebudayaan barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan latar belakang ini pun pemilihan kata dalam bahasa Indonesia bisa dijadikan acuan dalam memaknai sebuah ujaran. Ujaran orang asing lebih formal dibandingkan orang pribumi.

Bahasa ibu adalah faktor utama dalam menyikapi kesalahpahaman komunikasi antardua budaya berbahasa yang berbeda. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu bagi bangsa Amerika, Australia, dan Inggris. Akan tetapi, perlu juga diperhatikan bahwa kebiasaan atau budaya mereka berbeda satu sama lain. Ini perlu diperhatikan dalam menyikapi cara mereka berkomunikasi.

Ada beberapa sikap yang harus diambil ketika kita mendapat pesan melalui komunikasi (tertulis) jarak jauh, terutama mitra bicara yang belum atau tidak kita kenal, yaitu jika wacana yang dikirimkan berisi penipuan maka kita abaikan atau kita laporkan kepada pihak kepolisian; jika pesannya kurang kita pahami tanyakan maksud pesan yang disampaikan mitra bicara kita dengan ditelepon langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi; Cari tahu latar belakang pengirim pesan; dan jika pesannya dicurigai mengandung ancaman, SARA, dan pelecehan maka tanyakan kepada ahli bahasa maksud isi pesan tersebut.

Akhirnya, dalam kasus ini analisis linguistik fungsional pun menguatkan hasil akhir persidangan, yang menyatakan bahwa dakwaan jaksa terhadap Mr. X tidak terbukti. Mr. X akhirnya diputus bebas oleh hakim di Pengadilan Negeri Denpasar Bali.

## **2. Rekomendasi**

1. Jika kita tidak tergesa-gesa menyimpulkan kalimat yang diucapkan seseorang maka kita akan mengerti isi pesan yang diamanatkan dalam konstruksi sebuah kalimat yang dibuat. Jadi kalimat itu dibuat oleh siapa dan latar belakangnya seperti apa itu bisa dijadikan sebagai acuan bagi mitra bicara untuk memaknai maksudnya.
2. Saat ini banyak pesan SMS dapat berdampak pada tindakan hukum. oleh karena itu, pemilihan kata yang t e p a t d a p a t m e n g h i n d a r i kesalahpahaman dalam berkomunikasi jarak jauh ini.

---

#### D. REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan III edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. Second Edition. New York: Oxford University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule.(1996). *Analisis Wacana*, terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A.2009.*Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.
- George R.Knight. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Berriens Springs Micigan: Andrews University Press.
- Gibbons, John. 2003. *Forensic Linguistics: an introduction to language in the Justice System*. Oxford:Blackwell.
- Gibbons, John, V Prakasam, K V Tirumalesh, and H Nagarajan (Eds). (2004). *Language in the Law*. New Delhi: Orient Longman.
- Gibbons, John, and M. Teresa Turell (eds). 2008. *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Grice, HP. 1975. "Logic and Conversation". Syntac and Semantics, Speech Act 3. New York: Academnic Press.
- Gumperz, J.J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1996. 'Kepatutan Ujaran di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Implikasinya bagi Pengajar'. Makalah Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Depok, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1985a. *An Introduction to Functional Grammar*. London:Edward Arnold.
- Howard A.Ozman. 1990. *Philosophical Foundations of Education*. Merrill

- 
- Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: CUP.
- Marmaridou, Sophia S.A. 2000. *Pragmatic Meaning and Cognition*, Amsterdam: John Benjamins.
- Mey, Jacob L. (1993). 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Morris, C. 1938. *Foundations of the Theory of Signs*. St. Paul, Minnesota: West Publishing
- Mudyahardjo, Redja. 1995. *Filsafat Pendidikan Sebuah Studi Akademik*. Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP IKIP Bandung.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Olsson, John. 2008. *Forensic Linguistics*, Second Edition. London: Continuum.
- Poedjiadi, Anna. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu Bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Parlington, Alan. 1996. *Patterns and Meanings: Using Corpora for English Language Research and Teaching*. Amstredam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: University Press.
- Segerdahl, Par. Char; 1996. *Language Use: A Philosophical Investigation into the Basic Notions of Pragmatics*. Suffolk, UK: Millan Press Ltd.
- Shuy, Roger W. 2001. "Discourse Analysis in the Legal Context." In *The Handbook of Discourse Analysis*. Eds. Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton. Oxford: Blackwell Publishing. pp.437-452.
- Van Dijk, Teun A, 1994, "Discourse and Cognition in Society" dalam David Crowley & David Mitchell, *Communication Theory Today*, UK Cambridge: Polity Press.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
-